PELAKSANAAN DIALOG KESEHARIAN UNTUK MENEMUKAN MATERI PEMBELAJARAN YANG RELEVAN DAN BERMAKNA DENGAN BANTUAN AI STUDI KASUS PADA FASE C, SD KANISIUS KENALAN, BOROBUDUR, MAGELANG, JAWA TENGAH

IMPLEMENTING DAILY DIALOGUE TO FIND RELEVANT AND MEANINGFUL LEARNING MATERIALS WITH THE HELP OF AI CASE STUDY IN PHASE C, KANISIUS KENALAN ELEMENTARY SCHOOL, BOROBUDUR, MAGELANG, CENTRAL JAVA

Danang Bramasti
Yayasan Kanisius cabang Magelang
bramasti@jesuits.net

Dikirimkan: 9 November 2025; Diterima: 15 Januari 2026
DOI: https://doi.org/10.24071/si.v25i1.13917

ABSTRACT

The purpose of this paper is to describe the application of dialogic learning as a method for discovering learning materials based on students' lived experiences. Through dialogue, students are positioned as the subjects of learning, while teachers act as dialogue partners, facilitators, and designers of the learning process. The results of these dialogues are used by teachers to design learning based on the Reflective Pedagogy Paradigm (PPR), with the assistance of artificial intelligence (AI). This research method uses a descriptive qualitative approach, with two teachers and seventeen Phase C students at Kanisius Kenalan Elementary School, Borobudur, Magelang as the primary participants. Data collection was conducted through observation, interviews, and photo and video documentation. Data analysis focused on the stages of dialogue, the pedagogical shift by placing students at the center of learning, and the relevance of the resulting learning materials. The results demonstrate that dialogue plays a crucial role in discovering meaningful, contextual, and reflective learning.

Keywords*: artificial intelligence, contextual, dialogue, meaning, reflective pedagogy paradigm, relevance*

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini adalah untuk memaparkan penerapan pembelajaran dialogis sebagai metode untuk menemukan materi pembelajaran yang berdasarkan pada pengalaman hidup peserta didik. Dengan dialog, peserta didik ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, sementara guru berperan sebagai mitra dialog, fasilitator, dan perancang proses belajar. Hasil dialog ini digunakan oleh para guru untuk merancang pembelajaran berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR), dengan bantuan kecerdasan buatan (AI). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan partisipan utama dua guru dan tujuh belas peserta didik fase C di SD Kanisius Kenalan, Borobudur, Magelang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi foto dan video. Analisis data difokuskan pada tahapan dialog, pergeseran pedagogis dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pembelajaran, relevansi materi pembelajaran yang dihasilkan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dialog berperan penting dalam menemukan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan reflektif.

Kata kunci: *dialog, kontekstual, kecerdasan buatan, makna, paradigma pedagogi reflektif, relevansi*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar, baik di Indonesia maupun di banyak negara, masih didominasi oleh penggunaan buku teks yang dirancang secara seragam untuk berbagai konteks geografis dan sosial. Kondisi tersebut diperkuat dengan pembelajaran yang menekankan hafalan. Kelas juga diisi dengan sebanyak mungkin murid dengan satu guru dengan satu standar nasional. Materi yang diberikan tidak menyentuh persoalan nyata yang ada di sekitar para peserta didik (OECD, 2019). Hal ini menghambat berkembangnya ruang dialog, refleksi, dan kreativitas.

Pembelajaran yang tidak kontekstual dan hanya menekankan pada hafalan akan menyebabkan para peserta didik terasing dari lingkungannya. Mereka tidak mengenal permasalahan dan potensi yang ada di sekitarnya. Keterasingan ini akan menjadi ironi dalam hidup berbangsa (Freire, 2005).

Kelak mereka tidak mengenal persoalan yang ada di Indonesia. Dengan demikian, mereka juga tidak dapat memecahkan persoalan-persoalan yang ada di negara ini. Mereka tidak terbiasa untuk mempelajari masalah untuk dipecahkan dan potensi untuk dikembangkan di daerahnya sendiri.

Untuk memecahkan masalah ini, perlu adanya metode pembelajaran yang mengarahkan mereka untuk mempelajari lingkungannya sendiri, yaitu pembelajaran dialogis. Mereka perlu belajar berdialog dengan para guru, sesama peserta didik, dan lingkungannya, untuk mencari tahu tentang permasalahan dan potensi yang ada di lingkungan mereka. Dialog memungkinkan proses belajar dimulai dari pengalaman konkret peserta didik dan menjadikan mereka sebagai subjek pembelajaran. Proses belajar tersebut kemudian dimaknai secara bersama untuk menemukan persoalan yang dapat dipecahkan dan potensi yang dapat dikembangkan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi bermakna dan relevan (Langworthy, 2013).

Penggunaan dialog dalam pembelajaran adalah sangat penting. Mengapa? Plato menyebut dialektika sebagai pendidikan tertinggi. Dialektika dapat berupa: pertama, seni ketrampilan, dan kedua, sebagai pengetahuan (episteme). Pertama, sebagai seni ketrampilan

dapat berupa: ketrampilan berdialog dan ketrampilan berdiskusi melalui tanya jawab. Berdialog bukanlah sekedar omong kosong atau debat kusir *eristik* (berdebat hanya untuk kemenangan dan bukan kebenaran). Tujuan dari dialektika adalah mencari *idea* kebaikan (Wibowo, 2017).

Kedua, dialektika sebagai pengetahuan. Masing-masing peserta dialog sebenarnya sudah memiliki dan mengandung pengetahuan. Proses dialog adalah proses melahirkan 'bayi pengetahuan' yang sudah ada dalam diri masing-masing peserta dialog (Wibowo, 2017). Dengan demikian, proses dialog sangat penting dalam pembelajaran sepanjang itu untuk mencari kebaikan dan menghasilkan pengetahuan.

Namun demikian, saat observasi awal (pra-penelitian) di kelas, penulis menemukan bahwa para guru dan peserta didik awalnya kesulitan dalam berdialog dan menentukan pembelajaran yang sesuai dengan situasi mereka. Namun demikian, pada akhirnya mereka dapat menyajikan materi pembelajaran yang diinginkan.

Hasil dialog dalam pembelajaran dapat diperdalam melalui pemanfaatan AI. Dalam konteks penelitian ini, AI diposisikan bukan sebagai pengganti guru melainkan sebagai alat yang dapat membantu guru mengolah hasil dialog menjadi rancangan pembelajaran yang sistematis dan kontekstual (UNESCO, 2021). Rancangan tersebut dikembangkan dengan menggunakan kerangka pedagogi reflektif yaitu Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) yang memiliki siklus yang saling terkait antara konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi (ASJI, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses dialog keseharian antara peserta didik dan guru dapat menghasilkan materi pembelajaran yang relevan dan bermakna, serta bagaimana guru memanfaatkan AI untuk merancang pembelajaran berbasis PPR. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan konseptual bagi pengembangan pembelajaran dialogis yang kontekstual di sekolah dasar.

Dalam perspektif spiritualitas Ignasian, pengalaman hidup sehari-hari dipahami sebagai ruang perjumpaan dengan Allah sendiri (*Finding God in all things*). Terkait dengan pendidikan, pengalaman belajar tidak hanya dikaitkan dengan transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses reflektif untuk menemukan Tuhan melalui pembelajaran yang bermakna, mengandung nilai-nilai luhur, dan bertanggung jawab atas pengalaman hidupnya yang sekaligus terkait dengan kehidupan sesama (ASJI, 2017).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus kontekstual untuk memahami lebih mendalam proses pembelajaran dialogis dalam konteks keseharian peserta didik dan guru. Penelitian ini memaparkan dan menemukan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman keseharian, apa adanya (Magilvy & Thomas, 2009).

Studi kasus digunakan untuk mengkaji apa yang terjadi (fenomena) dalam proses pembelajaran dialogis secara mendalam pada konteks alami di sekolah. Dalam memaparkan proses tersebut, langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan data lapangan secara langsung, wawancara, diskusi kelompok, catatan partisipan, dan foto atau video tentang kegiatan tersebut (Yin, 2016).

Paradigma Pedagogi Ignasian (PPR) digunakan sebagai kerangka reflektif untuk menafsirkan hasil dialog (ASJI, 2017). Hal ini selaras dengan spiritualitas Ignasian yang menekankan refleksi atas pengalaman sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Proses dialog, refleksi, dan perancangan pembelajaran dalam penelitian ini mengikuti dinamika pengalaman-refleksi-aksi yang menjadi ciri khas spiritualitas Ignasian.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kanisius Kenalan yang terletak di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Sekolah ini berada di perbukitan Menoreh dengan situasi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebagian besar adalah petani dan peternak. Kondisi ini mempengaruhi pengalaman keseharian peserta didik yang menjadi konteks penting dalam proses pembelajaran dialogis.

Partisipan utama dalam penelitian ini adalah 17 peserta didik fase C (usia 11-12 tahun) yang terlibat langsung dalam proses dialog untuk mengungkapkan persoalan dan potensi lingkungan sekitar mereka. Partisipan pendukung adalah dua guru kelas fase C yang berperan sebagai fasilitator dialog yang menyampaikan pertanyaan-pertanyaan pemantik. Selain itu, beberapa guru kelas lain dilibatkan sebagai informan tambahan untuk memberikan gambaran tentang praktik pembelajaran dialogis di kelas mereka masing-masing.

Data dikumpulkan melalui observasi tidak langsung, wawancara mendalam, diskusi kelompok, serta dokumentasi berupa catatan reflektif guru, foto, dan video kegiatan pembelajaran (Yin, 2016). Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran dialogis yang berlangsung pada tanggal 18-25 Agustus 2025. Penelitian ini tidak menganalisis hasil pembelajaran dialogis, melainkan berfokus pada proses penemuan materi pembelajaran melalui dialog.

Dalam proses pembelajaran tersebut, penulis tidak hadir di kelas karena berdasarkan pengalaman, kehadiran penulis membuat suasana di kelas menjadi kaku dan tidak otentik. Namun demikian, penulis beberapa kali melakukan observasi di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penulis menganalisis hasil dialog melalui wawancara dengan para guru, catatan dialog dengan peserta didik, foto, dan video yang mereka buat.

Analisis data dilakukan dengan menelusuri pola-pola dalam proses dialog yang tematik, jenis persoalan yang muncul dari pengalaman peserta didik, serta cara guru memaknai dan mengembangkan dialog tersebut. Proses analisis ini membutuhkan foto dan video untuk melihat apa yang dilakukan oleh para guru dan wawancara reflektif dengan para guru untuk mengetahui apa yang dipikirkan oleh mereka untuk mengembangkan dialog (Sedova, 2017). Pengalaman penulis dalam berinteraksi dengan sekolah ini juga digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya interpretasi.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data dan metode (Yin, 2016). Data diperoleh dari berbagai sumber, yaitu hasil dialog peserta didik, wawancara guru, observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi berupa foto, video, dokumen perencanaan pembelajaran. Selain itu, data dikumpulkan melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Triangulasi ini memungkinkan penulis memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang proses pembelajaran dialogis dalam konteks sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan diawali dengan proses dialog, kemudian menemukan materi pembelajaran, lalu para guru merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dengan bantuan AI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis memungkinkan peserta didik berperan aktif sebagai subjek pembelajaran dalam menemukan konteks dan materi belajar yang relevan dan bermakna dengan kehidupan mereka. Proses dialog yang dilakukan dengan pertanyaan pemantik terbuka mendorong peserta didik mengungkapkan pengalaman, kegelisahan, dan harapan mereka.

Hasil dari proses dialog inilah yang kemudian menjadi dasar perancangan pembelajaran berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru menggunakan bantuan kecerdasan buatan (AI) untuk menjembatani hasil dialog dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah. Hasil utama yang ditampilkan oleh

para guru adalah silabus pembelajaran yang menggabungkan dialog, PPR, AI, dan capaian pembelajaran nasional.

Uraian berikut menyajikan secara rinci proses dialog, perencanaan, pelaksanaan, serta hasil dialog guru dan peserta didik, yang kemudian dibahas dalam kaitannya dengan teori pembelajaran dialogis dan PPR.

3.1. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berupa deskripsi proses pembelajaran dialogis yang dilakukan di SD Kanisius Kenalan. Hasil penelitian ini mencakup: (1) proses dialog antara guru dan peserta didik untuk menemukan materi pembelajaran dengan bantuan AI, (2) persoalan yang muncul dalam proses dialog tersebut, dan (3) peran guru dalam mengelola dialog agar tetap relevan dengan capaian pembelajaran pemerintah. Paparan hasil disajikan secara sistematis mengikuti urutan proses yang terjadi di lapangan.

3.1.1. Proses Dialog

Pada bagian ini, penulis memaparkan proses dialog yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam menemukan materi pembelajaran yang berangkat dari pengalaman keseharian peserta didik. Proses dialog ini dirancang dan dilaksanakan secara bertahap dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran.

Langkah awal yang dilakukan oleh para guru adalah berdiskusi dengan para guru dari fase lain untuk menyepakati bentuk dan mekanisme dialog. Dari diskusi tersebut, para guru memutuskan untuk menyatukan peserta didik berdasarkan fase dan menetapkan beberapa ketentuan dialog, yaitu: setiap peserta didik wajib berbicara, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, dan peserta didik didorong untuk menyampaikan gagasannya sendiri, bukan meniru jawaban teman.

Selanjutnya, para guru merancang pertanyaan pemantik terbuka yang tidak memiliki jawaban benar atau salah tetapi untuk didiskusikan lebih lanjut. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk memancing peserta didik mengungkapkan pengalaman, pendapat, dan persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Tema besar pembelajaran yang disepakati oleh para guru adalah: pembelajaran yang demokratis dan berkelanjutan. Tema ini tidak disampaikan di awal melainkan diperkenalkan secara bertahap di tengah proses dialog.

Dalam pelaksanaan dialog, peserta didik secara aktif mengemukakan berbagai persoalan yang mereka alami dan amati di lingkungan sekitar, seperti lahan kosong dan kelangkaan air.

Para guru berperan menjaga alur dialog dengan mengajukan pertanyaan lanjutan, memberi ruang bagi perbedaan pendapat, serta membantu peserta didik memperdalam persoalan yang muncul. Proses ini tidak selalu berjalan lancar. Pada beberapa tahap, pertanyaan yang diajukan guru belum mampu mengarahkan dialog pada persoalan yang lebih kontekstual. Para guru kemudian membuat penyesuaian dan pengulangan pertanyaan yang semakin mendarat.

Melalui proses dialog yang berlangsung secara berulang dan terbuka, peserta didik mulai mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan persoalan yang lebih luas dalam kehidupan bersama. Persoalan-persoalan tersebut kemudian menjadi dasar dalam merumuskan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks peserta didik dan lingkungan sekolah.

3.1.2. Persoalan yang Muncul dalam Proses Dialog

Berdasarkan proses dialog yang dilakukan antara guru dan peserta didik, muncul sejumlah persoalan pembelajaran yang berangkat dari pengalaman keseharian peserta didik dan lingkungan sekitar sekolah. Persoalan-persoalan ini teridentifikasi melalui ungkapan, cerita, dan tanggapan peserta didik selama dialog berlangsung. Penulis meringkas persoalan menjadi 3: relasi antar individu, pengelolaan lingkungan sekolah, dan kehidupan bersama. Ketiga hal ini yang paling sering muncul dalam proses dialog.

Persoalan pertama, relasi antar individu di lingkungan sekolah. Peserta didik mengungkapkan pengalaman mengenai perbedaan pendapat, cara menyampaikan pendapat di kelas, serta situasi ketika mereka merasa didengarkan atau diabaikan oleh teman maupun gurunya, seperti guru harus adil dan ada forum untuk menjaga perilaku warga sekolah. Persoalan ini muncul dalam dialog, bahkan lebih dari sekali. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan peserta didik untuk memahami cara berelasi secara adil dan saling menghargai.

Persoalan kedua berkaitan dengan pengelolaan lingkungan sekolah dan sekitarnya. Peserta didik menyampaikan pengamatan mereka tentang kondisi kebersihan, pemanfaatan lahan kosong di sekolah, serta keterbatasan sumber daya alam, khususnya air. Pengalaman ini berangkat dari kehidupan sehari-hari peserta didik yang tinggal di wilayah perbukitan dan sering mengalami kesulitan air, sehingga persoalan lingkungan menjadi topik yang dekat dengan kehidupan mereka.

Persoalan ketiga berkaitan dengan pengambilan keputusan dan kehidupan bersama. Dalam dialog, peserta didik membicarakan pengalaman mereka dalam menentukan aturan bersama, membagi tugas, serta menyelesaikan perbedaan pendapat dalam kegiatan sekolah. Persoalan ini muncul seiring dengan pengalaman peserta didik dalam kegiatan organisasi

sekolah yang melibatkan proses musyawarah dan kesepakatan bersama. Dalam mengatur kehidupan bersama ini mereka telah mempunyai organisasi sekolah yang disebut Republik Anak Kenalan.

Persoalan-persoalan yang muncul dalam proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan mencerminkan situasi kehidupan peserta didik secara menyeluruh. Seluruh persoalan tersebut kemudian dipertimbangkan oleh para guru sebagai dasar untuk merumuskan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks peserta didik dan tujuan pembelajaran.

3.1.3. Peran Guru Dalam Menjaga Proses Dialog

Dalam proses pembelajaran dialogis, guru memegang peran penting dalam menjaga agar dialog dapat berlangsung secara terbuka, terarah, dan melibatkan seluruh peserta didik. Dalam proses ini, guru tidak melakukan transfer materi tetapi melakukan pengaturan situasi belajar dan pengelolaan alur dialog.

Peran pertama guru adalah menciptakan ruang dialog yang aman dan inklusif. Guru menetapkan aturan dialog sejak awal, seperti kewajiban setiap peserta didik untuk berbicara, kesempatan berbicara yang setara, serta larangan meniru jawaban teman. Aturan ini membantu peserta didik merasa memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman dan pendapat tanpa takut disalahkan.

Peran kedua guru adalah merancang dan mengajukan pertanyaan pemantik terbuka. Pertanyaan pemantik tersebut tidak menuntut jawaban benar atau salah, melainkan mendorong peserta didik untuk menceritakan pengalaman, mengungkapkan pengamatan, dan menyampaikan pendapat. Ketika dialog mulai menyimpang atau berhenti pada jawaban yang dangkal, guru mengajukan pertanyaan lanjutan untuk membantu peserta didik memperdalam persoalan yang dibahas.

Dalam penelitian ini guru menyampaikan beberapa pertanyaan pemantik yang diakhiri dengan pertanyaan: *Apa yang akan kita lakukan, terkait dengan hasil dialog yang telah kita laksanakan?* Pertanyaan ini mengakhiri proses dialog dan kemudian masuk dalam proses merancang materi pembelajaran dengan bantuan AI.

3.1.4. Peran AI dalam Mendukung Perancangan Pembelajaran

Dalam penelitian ini, Artificial Intelligence (AI) digunakan oleh guru sebagai alat bantu dalam merancang pembelajaran setelah proses dialog dengan peserta didik berlangsung. Dalam proses dialog di kelas, para guru dan peserta didik tidak menggunakan AI. Penggunaan AI

dilakukan setelah proses dialog yaitu pada tahap perancangan pembelajaran berdasarkan persoalan-persoalan yang telah teridentifikasi melalui dialog.

Dengan demikian, peran utama AI dalam proses pembelajaran ini adalah membantu guru mengolah hasil dialog menjadi rancangan pembelajaran yang sistematis. Setelah proses dialog selesai, para guru merangkum persoalan-persoalan yang muncul dan memasukkannya ke dalam sistem AI. Persoalan-persoalan yang muncul dari proses dialog merupakan 'bahan mentah' bagi para guru untuk menyusun tujuan pembelajaran, alur kegiatan belajar, serta bentuk penilaian yang sesuai dengan konteks peserta didik dengan bantuan AI.

Peran AI berikutnya adalah membantu para guru untuk mengaitkan persoalan-persoalan hasil dialog dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan bantuan AI, para guru dapat memetakan persoalan-persoalan kontekstual yang diangkat oleh peserta didik ke dalam capaian pembelajaran dari pemerintah tanpa harus menghilangkan kekhasan konteks lokal yang muncul dalam dialog.

Selain itu, AI membantu para guru dalam menyusun rancangan pembelajaran berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR). Para guru menggunakan AI untuk merancang urutan kegiatan pembelajaran yang mencakup pengalaman, refleksi, dan aksi berdasarkan persoalan yang telah disepakati. Dalam proses ini, para guru tetap melakukan penyesuaian dan seleksi terhadap hasil yang diberikan oleh AI agar sesuai dengan situasi kelas dan karakter peserta didik.

Penggunaan AI dalam perancangan pembelajaran juga membantu para guru dalam menghemat waktu dan memperluas kemungkinan desain pembelajaran. Dengan demikian, para guru dapat lebih fokus mendampingi peserta didik dan mengelola proses dialog di kelas. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa AI berfungsi sebagai alat bantu teknis yang mendukung kerja reflektif guru, bukan sebagai pengambil keputusan dalam proses dialog.

3.2. Pembahasan

Bagian pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan hasil penelitian dengan menempatkannya dalam kerangka teoritis pembelajaran dialogis, pembelajaran kontekstual, dan PPR. Data empiris yang disajikan pada bagian hasil tidak dipahami sebagai temuan yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam membangun pembelajaran dialogis yang relevan dan bermakna.

Pembahasan dilakukan dengan cara mengaitkan proses dialog, persoalan-persoalan pembelajaran yang muncul, peran guru, serta penggunaan teknologi AI dengan gagasan

pedagogi yang menekankan relasi (dialog), refleksi, dan berdasarkan pada pengalaman peserta didik. Dengan demikian, bagian ini tidak hanya menjelaskan 'apa yang terjadi' (fenomena) di SD Kanisius Kenalan, tetapi juga menjabarkan 'mengapa dan bagaimana' praktik tersebut relevan bagi pengembangan pembelajaran yang dialogis, bermakna, dan transformatif.

Secara sistematis, pembahasan dibagi ke dalam empat bagian. Pertama, pembahasan mengenai proses dialog sebagai ruang pembentukan pengetahuan yang berangkat dari pengalaman peserta didik. Kedua, analisis persoalan-persoalan pembelajaran yang muncul sebagai konteks nyata bagi perancangan materi belajar. Ketiga, refleksi atas peran guru dalam menjaga kualitas dialog agar tetap etis, inklusif, dan pedagogis. Keempat, pembahasan tentang peran AI sebagai alat bantu reflektif dalam merancang pembelajaran yang selaras dengan PPR.

Melalui pembahasan ini, penulis hendak menunjukkan bahwa pembelajaran yang dialogis dan kontekstual tidak bertentangan dengan tuntutan kurikulum atau perkembangan teknologi, dan penurunan kualitas belajar. Pembelajaran dialogis dapat berjalan selaras ketika dikawal oleh refleksi pedagogis dan orientasi nilai.

3.2.1. Dialog sebagai Jalan Menemukan Materi Pembelajaran Kontekstual

Proses dialog dalam pembelajaran memiliki beberapa tujuan, antara lain adalah interaksi dalam budaya dan sejarah, argumentasi dan kritik, sebagai jalan menuju akulturasi pembelajaran, merawat relasi, dan memberdayakan kehidupan sosial dan manusia (Alexander, 2017). Dengan demikian proses pembelajaran adalah proses yang terus menerus menghasilkan pengetahuan untuk memberdayakan kehidupan sosial dan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog antara guru dan peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, melainkan sebagai 'jalan *epistemologis'*, yaitu jalan untuk memperoleh dan membangun pengetahuan bersama melalui dialog antara guru dan peserta didik (Freire, 2005). Proses awal dalam dialog sering kali tidak beraturan namun hal ini bukan berarti proses dialog gagal. Kekacauan awal dalam proses dialog justru memberi ruang pada peserta didik untuk lebih memahami persoalan (McNair, 2019).

Proses dialog dilaksanakan di awal pembelajaran dan bukan sebagai pelengkap setelah materi pembelajaran ditentukan oleh guru. Dengan demikian, materi pembelajaran bukanlah paket lengkap yang sudah jadi, tetapi dibangun bersama oleh guru dan peserta didik melalui pengalaman hidup peserta didik, realitas sosial yang mereka hadapi, dan pendampingan reflektif dari guru.

Proses dialog yang dilakukan memperlihatkan bahwa peserta didik mampu mengungkapkan pengalaman, harapan, kegelisahan, serta keprihatinan mereka terhadap kondisi sekolah, masyarakat sekitar, bahkan lingkungan yang lebih luas. Persoalan-persoalan yang muncul, seperti relasi guru dan peserta didik, suasana belajar yang tegang, isu kebersihan lingkungan, ketidakadilan sosial, hingga kerusakan alam, menjadi pintu masuk untuk merumuskan materi pembelajaran. Dalam konteks ini, dialog berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi relevan, yaitu berakar pada realitas konkret peserta didik.

Temuan ini selaras dengan pandangan Paulo Freire yang menempatkan dialog sebagai praksis pembebasan, yaitu menempatkan peserta didik sebagai subjek yang mampu membaca dan menafsirkan dunianya sendiri. Dialog bukan sekedar pertukaran pendapat tetapi proses bersama untuk menamai realitas dan menemukan makna di dalamnya (to name the world) (Freire, 2005).

Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya menjawab pertanyaan guru, tetapi secara aktif memilah persoalan yang mereka anggap penting untuk dipelajari bersama. Dengan demikian, dialog menjadikan pembelajaran sebagai ruang untuk membangun kesadaran kritis dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Selain itu, dialog juga berfungsi sebagai jembatan antara persoalan lokal dan isu global. Persoalan yang dialami peserta didik di lingkungan sekolah, seperti mengelola pekarangan sekolah, relasi sosial yang damai, dan praktik demokrasi, ternyata hal itu juga menjadi persoalan global (UNESCO, 2021). Hal ini sejalan dengan gagasan UNESCO tentang pendidikan sebagai upaya membangun kemampuan kolektif untuk memperbaiki dunia, yang dimulai dari konteks lokal. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya soal abstraksi tetapi yang paling penting adalah bertolak dari pengalaman hidup peserta didik sendiri.

Dalam perspektif PPR, dialog ini dapat dipahami sebagai tahap awal untuk membangun konteks dan pengalaman yang autentik. Konteks adalah pintu gerbang memasuki PPR dan ‘kunci’ untuk membukanya adalah dialog yang dibangun dari pengalaman autentik. Dialog memungkinkan guru dan peserta didik bersama-sama melakukan proses *discernment*: belajar membaca tanda-tanda jaman, mengacu pada pengalaman nyata, menimbang makna dari persoalan yang muncul. Proses ini diakhiri dengan memutuskan apa yang terbaik untuk dilaksanakan. Dalam proses ini, keputusan yang diambil berupa rancangan pembelajaran. Rancangan yang diputuskan bukan semata-mata demi tuntutan kurikulum, tetapi sebagai respons terhadap kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian dialog menjadi fondasi bagi

pembelajaran berbasis PPR yaitu kontekstual, berdasarkan pengalaman nyata, reflektif, dan mengarah pada aksi nyata.

3.2.2. Peserta Didik sebagai Subjek dalam Pembelajaran

Pembahasan ini menegaskan adanya pergeseran proses pembelajaran dari model transfer materi menuju pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif mencari dan membangun pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui proses dialog, peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima materi yang pasif, melainkan sebagai pelaku yang aktif menyampaikan pengalaman, pandangan, dan pengetahuan awal yang bernilai untuk dikembangkan dalam proses belajar. Dengan demikian, pengetahuan tidak diturunkan dari guru kepada peserta didik tetapi dibangun bersama melalui pembelajaran dialogis .

Dalam proses dialog yang penulis amati, peserta didik mampu menyampaikan persoalan-persoalan yang bersumber dari pengalaman hidup mereka sendiri, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan yang lebih luas. Kemampuan peserta didik untuk mengenali persoalan yang beragam, seperti ketegangan relasi sosial (demo di Pati), kebutuhan akan suasana belajar yang damai, dan keprihatinan terhadap isu keadilan dan berkelanjutan, menunjukkan bahwa mereka mampu merefleksikan situasi di sekitar mereka.

Kemampuan ini terabaikan dalam praktik pembelajaran yang berorientasi pada transfer materi (Freire, 2005). Temuan ini membuktikan bahwa peserta didik, bahkan pada jenjang sekolah dasar, mampu berperan untuk mencari dan membangun pengetahuan secara aktif. Menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dalam dialog menimbulkan keragaman suara mereka. Dalam proses ini suasana kelas sering tampak kacau dan pembelajaran seperti tidak beraturan (Arend & Sunnen, 2015). Namun demikian, keragaman dan kekacauan di awal dialog ini justru menjadi ruang untuk memaknai pengalaman mereka masing-masing secara bersama dan tidak ditentukan oleh guru semata.

Menempatkan peserta didik sebagai subjek pengetahuan juga berdampak pada cara materi pembelajaran dirumuskan. Materi tidak lagi ditentukan sepenuhnya oleh guru atau kurikulum melainkan dihasilkan dari dialog antara capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah dengan konteks nyata kehidupan peserta didik. Proses ini memungkinkan terjadinya integrasi antara tuntutan kurikulum dari pemerintah dengan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran tetap berada pada standar akademik yang ditentukan dan sesuai dengan pengalaman keseharian peserta didik.

Proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman peserta didik dan menentukan sendiri apa yang harus dipelajari membuat mereka memahami hubungan antara pengetahuan dan kehidupan. Proses ini menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik untuk tidak hanya memahami materi pembelajaran tetapi juga memaknainya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Robinson, 2015).

Dalam kerangka PPR, keterlibatan aktif peserta didik sebagai subjek pembelajaran mencerminkan penghargaan terhadap pengalaman personal sebagai sumber pembelajaran yang autentik. Proses dialog memungkinkan peserta didik memahami sendiri (melalui pengalaman), merefleksikan makna dari pengalaman tersebut, dan mengarahkannya pada aksi yang nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman kognitif tetapi mengarah pada pembentukan pribadi yang mampu berpikir kritis, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya (ASJI, 2017).

3.2.3. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Penjaga Ruang Dialog

Pembahasan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran tidak mengurangi peran guru tetapi mengubahnya. Peran guru yang awalnya sebagai pusat pembelajaran dengan transfer materi berubah menjadi fasilitator dalam proses dialogis yang reflektif, mengangkat kesadaran peserta didik dan menjaga dinamika dialog.

Dalam pembelajaran dialogis guru berperan menjaga alur dialog dan tidak menutup kemungkinan munculnya makna yang berbeda (Waters, 2023). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan proses dialog sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan, menjaga, dan mengarahkan proses dialogis agar tetap aman, terbuka, dan bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran di SD Kanisius Kenalan, guru berperan sebagai fasilitator dialog yang merancang, tema, pertanyaan pemantik terbuka dan relevan dengan pengalaman hidup peserta didik (Vella, 2002).

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak bertujuan untuk menguji benar-salah, tetapi untuk membuka ruang refleksi, mendorong partisipasi, dan membantu peserta didik menamai persoalan yang mereka alami. Dengan demikian, guru tidak memaksakan agenda materi pembelajaran sejak awal, melainkan membiarkan proses dialog berkembang dari pernyataan peserta didik untuk kemudian secara perlahan dikaitkan dengan tujuan pembelajaran.

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai penjaga dinamika dialog. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dialog tidak selalu berjalan mulus. Peserta didik sering

memberikan jawaban yang sangat beragam, tidak beraturan, dan terpengaruh dengan isu-isu dari media sosial yang sebenarnya tidak sepenuhnya mereka mengerti. Dalam situasi seperti itu, guru membantu peserta didik memperkaya pendapat mereka dan kemudian memfokuskan pembicaraan tanpa mematikan pendapat mereka (Arend & Sunnen, 2015). Guru menjaga agar dialog tetapi berpijak pada pengalaman nyata peserta didik dan tidak terjebak pada wacana abstrak yang sulit dimaknai.

Peran guru sebagai penjaga ruang dialog juga tampak dalam upaya menciptakan suasana psikologis yang aman. Sebelum proses dialog dilaksanakan, guru telah menetapkan kesepakatan bersama, seperti setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan tidak hanya meniru jawaban teman. Kesepakatan ini penting untuk mencegah dominasi suara tertentu dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Dengan suasana yang aman dan tidak menghakimi, peserta didik lebih berani mengungkapkan pandangan, harapan, dan kegelisahan mereka.

Selanjutnya, peran guru adalah menjadi jembatan yang menghubungkan antara hasil dialog peserta didik dengan tuntutan kurikulum. Guru menerjemahkan persoalan-persoalan yang muncul dalam dialog menjadi materi pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran pemerintah (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Proses ini menuntut ketegasan guru agar pembelajaran tetap memiliki kedalaman akademik tanpa kehilangan relevansi kontekstualnya. Ada kecenderungan, karena tidak tegas atau tidak sabar, guru melakukan intervensi dalam proses dialog sehingga peserta didik akhirnya mengikuti ide dari gurunya. Dalam hal ini, guru hendaknya dapat menahan diri untuk tidak melakukan intervensi dan tetap bertindak sebagai pengolah makna bukan sekadar penyampai materi.

Dalam perspektif PPR, peran guru sebagai fasilitator dan penjaga ruang dialog juga mencerminkan sikap *cura personalis*, yaitu perhatian pada keseluruhan pribadi peserta didik ((ASJI), 2017). Guru hadir bukan untuk mengendalikan proses belajar tetapi untuk menemani, mendengarkan, dan membantu peserta didik bertumbuh melalui pengalaman belajar yang reflektif (Vella, 2002). Dengan peran ini, guru tidak bertindak sebagai pemilik pengetahuan tetapi ikut serta dalam membangun pengetahuan bersama peserta didik melalui dialog yang membawa kesadaran, nilai, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

3.2.4. Peran AI dalam Mendukung Pembelajaran Dialogis dan Reflektif

Pembahasan ini menempatkan kecerdasan buatan (AI) bukan sebagai pengganti peran guru maupun sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai alat bantu reflektif yang mendukung proses pedagogis yang berpusat pada peserta didik (UNESCO, 2021). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa AI digunakan oleh guru setelah proses dialog berlangsung, bukan sebelum atau saat proses dialog. Dengan demikian, AI tidak menentukan arah pembelajaran tetapi membantu guru mengolah hasil dialog peserta didik menjadi rancangan pembelajaran yang sistematis dan selaras dengan tujuan pembelajaran.

Dalam praktik di SD Kanisius Kenalan, AI dimanfaatkan untuk membantu guru menerjemahkan persoalan-persoalan yang muncul dari dialog ke dalam silabus pembelajaran yang terstruktur. Data dialog yang bersifat bahan mentah, beragam, dan kontekstual dianalisis oleh guru bersama AI untuk dihubungkan dengan capaian pembelajaran, taksonomi tujuan belajar, serta kerangka PPR. Proses ini memperlihatkan bahwa AI berfungsi sebagai alat bantu analisis yang mempercepat proses pengorganisasian ide, tanpa mengambil alih keputusan pedagogis utama.

Peran AI menjadi signifikan terutama dalam menjaga keseimbangan antara pembelajaran kontekstual dan tuntutan kurikulum nasional. Guru menghadapi tantangan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dari dialog tetap memenuhi standar akademik yang ditetapkan pemerintah. Dalam konteks ini, AI membantu guru memetakan hasil dialog ke dalam capaian pembelajaran, level kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menyusun alternatif pengalaman belajar dan evaluasi yang proporsional. Keputusan akhir untuk menetapkan konteks dan arah pembelajaran tetap berada di tangan guru dan tidak berpindah ke AI (Fahlevi, 2025).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan AI justru memperkuat peran guru. Guru tidak lagi terserap waktu dan pikiran pada pekerjaan administratif dan teknis, melainkan memiliki ruang yang lebih luas untuk melakukan refleksi, yaitu mempertimbangkan relevansi pembelajaran dengan konteks, kedalaman pengalaman belajar, dan dampak aksi yang diharapkan dari peserta didik. Dalam hal ini, AI tidak mengendalikan proses pembelajaran tetapi membantu dalam hal administratif dan teknis.

Dalam kerangka PPR, penggunaan AI ini sejalan dengan prinsip *discernment*. AI tidak bertindak sebagai otoritas kebenaran, melainkan sebagai sarana yang membantu guru dan peserta didik untuk membedakan (proses *discernment*) mana pengalaman yang perlu diperdalam, nilai apa yang ingin ditumbuhkan, dan tindakan apa yang layak untuk diambil. Refleksi, aksi, dan evaluasi tetap menjadi proses manusiawi yang tidak dapat digantikan oleh AI.

Dengan menempatkan AI sebagai alat pendukung yang melayani proses dialog dan refleksi, penelitian ini menunjukkan kemungkinan baru dalam pembelajaran, yaitu teknologi dapat digunakan secara etis dan bermakna ketika berpijak pada pengalaman nyata peserta didik dan dikawal oleh kesadaran pedagogis guru. Pendekatan ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan tidak terletak pada adopsi teknologi semata, tetapi pada cara teknologi digunakan secara kritis dalam proses pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan humanis.

.

4. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran dialogis memungkinkan peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam menemukan materi pembelajaran yang berangkat dari pengalaman keseharian mereka. Melalui dialog antara guru dan peserta didik, pembelajaran menjadi kontekstual, relevan, dan bermakna karena berakar pada persoalan serta potensi nyata yang ada di lingkungan sekitar. Dialog berfungsi sebagai jalan untuk menemukan pengetahuan yang menghubungkan pengalaman peserta didik dengan tujuan pembelajaran. Dalam proses ini, AI berperan sebagai alat bantu reflektif bagi guru dalam menganalisis hasil dialog dan merancang silabus pembelajaran berbasis PPR tanpa menggantikan peran guru sebagai pengajar.

4.2. Saran

Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar perancangan pembelajaran dialogis dengan bantuan AI tidak hanya melibatkan guru, tetapi secara bertahap juga melibatkan peserta didik. Pelibatan ini akan membuat peserta didik memahami fungsi AI sebagai alat bantu refleksi dan analisis dan bukan sebagai penentu arah pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak pelibatan peserta didik dalam perancangan pembelajaran berbasis dialog dan AI terhadap kemampuan reflektif dan kesadaran kritis peserta didik, serta menguji penerapan pendekatan ini pada konteks sekolah dan jenjang sekolah yang berbeda.

KEPUSTAKAAN

ASJI. (2017). *Kurikulum berbasis paradigma pedagogi*.

Alexander, R. (2017). *Developing dialogic teaching: Process, trial, outcomes*. Paper presented at the 17th Biennial EARLI Conference, Tampere, Finland.

Fahlevi, F. (2025, September 1). *Pendidikan jangan sekedar hafalan, guru harus menjadi arsitek kolaborasi manusia dan AI*. TribunNews.com. https://www.tribunnews.com/nasional/2025/09/01/kemendikdasmen-pendidikan-jangan-sekadar-hafalan-guru-harus-jadi-arsitek-kolaborasi-manusia-dan-ai

Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th Anniversary Edition). The Continuum International Publishing Group Inc.

Langworthy, M. F. (2013). *Towards a new end: New pedagogies for deep learning*. Collaborative Impact.

Magilvy, J. K., Thomas, K. (2009). A first qualitative project: Qualitative descriptive design for novice researchers. *Journal for Specialists in Pediatric Nursing*, *14*(4), 298-300. https://doi.org/10.1111/j.1744-6155.2009.00212.x

McNair, A. (2019). *A meaningful mess*. Prufrock Press.

OECD. (2019). *OECD future of education and skills 2030*.

Robinson, K. (2015). *Creative school*. Viking.

Sedova, K. (2017). A case study of a transition to dialogic teaching as a process of gradual. *Teaching and Teacher* Education, *67*, 278-289. https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.018

Arend, B., & Sunnen, P. (2016). *Dialogic classroom talk – Rethinking 'messy' classroom interaction*. In *EAPRIL Conference Proceedings* (Vol. 2, pp. 423–434). EAPRIL & University of Luxembourg.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*.

UNESCO. (2021). *Reimagining our future together: A new social contract for education*. UNESCO.

Vella, J. (2002). Learning to listen, learning to teach: The power of dialogue in educating adults. John Wiley & Sons

Waters, M. B. (2023). The power of dialogue: How Bakhtin's Ideas can transform your secondary ELA classroom. Rethink ELA.

Wibowo, S. (2017). *Paidea filsafat pendidikan-politik Platon*. PT Kanisius.

Yin, R. K. (2016). *Qualitative research from start to finish*. Guilford Press.